TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2163

TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ERIKSON DAN PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG

Erikson's Social-Emotional Development Theory and Kohlberg's Moral Development

Bakhrudin All Habsy[1], Adhelia Caroline Sufiandi[2], Athallah Nadhif Baktiadi[3], Eka Meylana Asmarani[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; adhelia.23238@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 21, 2023	Nov 25, 2023	Nov 29, 2023

Abstract

In this study, the researcher is interested in understanding Erikson's theory of social development and Kohlberg's moral development. The purpose of this reshearcher is to explore the theories of Erikson's social development and Kohlberg's moral development. The researcher employs a qualitative approarch thtough a literature review in conducting the study. The objects of investigation in this research are Erikson's theory of social and Kohlberg's moral development. The result of this study suggest that the development of each individual represent a universally predetermined stage in every human life. The processes occurring in each stage, as outlined, significantly influence the matured "Epigenrtic Principle".

Keywords *: Theory, Development, Erikson, Kohlberg*

Abstrak : Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk memahami teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwasannya perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap yang telah disusun sangat berpengaruh terhadap "Epigenetic Principle" yang sudah dewasa/matang.

Kata Kunci : Teori, Perkembangan, Erikson, Kohlberg

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Menurut Ali dan Asrori (2020), perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif yang didalamnya berupa perubahan perubahan secara psikologis. Perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Menurut Hartinah (2020), perkembangan adalah proses perubahan kualitatif mengacu pada kualitas fungsional organ fisik dan juga pada organ fisik sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada menyempurnakan fungsi psikologis proses perkembangan berlangsung sepanjang hidup seseorang begitu pula proses pertumbuhan akan berhenti jika seseorang telah mencapai kematangan fisik. Menurut Agustina dalam (Muniarti 2020), perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang bertujuan untuk mencapai penyempurnaan fungsi psikologis dalam menunjukkan cara peserta didik tersebut berperilaku (Muniarti. 2020).

Secara umum, dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun perkembangan juga meliputi penurunan (Santrock, 2009). Dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2009) disebutkan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola - pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa manusia mengalami perubahan dalam beberapa hal, misalnya dalam hal tinggi dan berat badan, perbendaharaan kata, dan kematangan berpikir. Akan tetapi, ada pula hal-hal yang cenderung menetap, seperti temperamen dan kepribadian.

Berdasarkan pernyataan dari SCAN of Northern Virginia, perkembangan sosio emosional anak adalah sebuah proses anak dalam belajar untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar mereka. Untuk itu, bagi anak yang memiliki perkembangan sosio emosional yang baik, pasti anak tersebut dapat menjalin hungan persahabatan dan menangani konflik yang terjadi di dalam lingkungan pertemanannya. Proses belajar pada masa kanak-kanak inilah yang akan menjadi pondasi perkembangan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga dari data tersebut disimpulkan bahwa penting untuk mengetahui perkembangan sosio emosional pada masa kanakkanak karena perkembangan sosio emosional anak dapat memcerminkan kematangan perkembangan pada anak.

Moral didefinisikan secara bahasa dari kata latin mores yang memiliki makna tata cara, kebiasaan, dan adat. Berbagai teori para ahli berupaya menjelaskan mengenai

perkembangan moral pada anak dan pemberian metode atau solusi yang tepat untuk mendukung perkembangan moral anak. Dari perspektif psikoanalisis, moral sejatinya merupakan bagian dari diri yang terbentuk dari superego atau hati Nurani manusia. (Suparno, 2020).

Teori perkembangan moral Kohlberg yang ditemukan oleh psikolog Kohlberg memperlihatkan bahwa perbuatan moral itu bukan dari hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhungan dari norma kebudayaan. (Sunarto,2013:176)

Dari sepuluh artikel yang peneliti gunakan sebagai referensi terdapat artikel yang memiliki kekurangan, yaitu "Studi delapan yaitu berjudul Nilai - Nilai Karakter Dalam Film Animasi The Good Dinosaur dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Studi" yang ditulis oleh Husnil Hafidhoh Husnul, Raden Rachmy Diana. Pembahasan di artikel tidak cukup luas, tidak begitu spesifik membahas tentang teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg.

Apakah teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg saling berkaitan satu sama lain pada penerapannya?

Tujuan penulis membuat artikel ini untuk memperdalam pemahaman tentang teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg dalam pembelajaran.

METODE

Studi yang membahas tentang Teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg di lakukan di Surabaya.

Tidak ada responden yang dilibatkan dalam studi satu ini. Sebab, metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif melalui studi literatur.

Dalam memahami penerapan teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami tentang teori perkembangan sosial Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Penulis memilih dan menetapkan sumber

utama dan pendukung (jurnal) sebagai sumber data penelitian. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisis data. Setelah itu, penulis membahas dan memaparkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Erik H. Erikson mengembangkan teorinya tentang perkembangan psikososial berdasarkan pendapat, bahwa perkembangan sosial dan kognitif terjadi bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Erikson, kepribadian dan keterampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respons terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan program pendidikan anak. Pada teori Erikson tersebut kepribadian dan keterampilan sosial anak tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar. Pada fase ini anak juga diharapkan dapat menerima dan menanggapi apa yang keluarga, masyarakat, dan orang disekitar inginkan. (Morrison, 2012: 82)

Tahap – Tahapan Perkembangan Sosial Menurut Erickson

1. Tahap perkembangan I: learning trust vs mistrust (bayi – 1 tahun)

   Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, serta bagaimana orang - orang di sekelilingnya memberi tanggapan. Contoh ketika ia menangis, apakah orangtua akan menanggapi dengan memeluk atau malah memberi bentakan. Jika pelukan yang ia terima, maka bayi (balita) akan belajar bahwa harapannya akan dapat terpenuhi. Dan ini akan membuatnya membangun rasa aman dan percaya, yang merupakan dasar optimisme.
2. Tahap perkembangan II: learning autonomy vs ashamed (1 - 3 tahun)

   Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu. Anak adalah peneliti alami. Saat ia bereksplorasi memuaskan rasa ingin tahunya, lingkungan, terutama orang tua akan menanggapi dengan dua hal; mengagumi dan mendorong ia terus bereksplorasi atau malah menertawakan, melecehkan, mengkhawatirkan, dan menganggap apa yang dilakukannya mengesalkan. Jika eksplorasinya dianggap mengesalkan, sehingga ia sering mendengar kata, "Jangan, nanti jatuh", "Awas bahaya", "Jangan gitu, bikin malu aja," maka anak akan tumbuh menjadi anak yang peragu, meletakkan keputusan yang terkait dengan dirinya pada orang lain, tidak mandiri, pemalu, dan selalu merasa bersalah.

3. Tahap perkembangan III: initiative vs guilt (3 - 6 tahun)

   Pada tahap ketiga, anak - anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak. Usia 3 - 6 tahun, adalah masa bermain untuk anak - anak. Ketika ia bermain, secara naluriah terkadang anak - anak mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika dia mengambil inisiatif, dia akan belajar apakah lingkungan akan merespons dengan baik, atau bahkan diabaikan.

4. Tahap perkembangan IV: Industry vs Inferiority (6 - 12 tahun)

   Tahap ini berkembang pada usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetensi dalam kelompok, seperti: Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran di sekolah dan disiplinkan diri untuk mempelajari materi. Jika emosi - sosial seorang anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, seorang anak yang ragu - ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang inferior (kalah) (Khoiruddin,2018).

5. Tahap perkembangan V : Identity vs Role Confusion (12 – 25 tahun)

   Tugas utama dari masa remaja adalah mencapai tahapan identitas yang merupakan gambaran seseorang secara keseluruhan. Erikson menggunakan terminologi krisis identitas untuk menggambarkan kebutuhan seseorang akan adanya pengakuan identitas diri tersebut. Bila seseorang berada dalam tahapan identitas, maka sejumlah aspek dari gambaran diri seseorang akan menjadi sama.

6. Tahap perkembangan VI : Intimacy vs Isolation (25 - 40 tahun)

   Pada tahap keenam, hubungan intim dengan orang lain seharusnya berkembang. Yang dimaksud oleh Erikson tidak hanya sekadar hubungan intim secara seksual, melainkan juga kemampuan seseorang berhubungan dengan orang lain dengan mencurahkan harapan dan kekhawatirannya yang terdalam kepada orang lain, serta sebaliknya.

7. Tahap Perekembangan VII : Generativitas vs Stagnasi (40 – 65 tahun)

   Generativity artinya kemampuan untuk menjadi berguna bagi diri kita sendiri maupun masyarakat. Pada tahap ini seseorang bisa menjadi produktif dan kreatif, dan akan memperoleh pengakuan dan ganjaran berupa material. Pada tahap ini juga

ditujukan untuk menghasilkan sesuatu bagi orang lain. Jadi, tindakan untuk menjadi produktif itu sendiri sudah merupakan ganjaran, tanpa memandang adanya ganjaran berupa material ataupun pengakuan dari orang lain.

8. Tahap Perkembangan VIII : Ego Integrity vs Despair (65 Tahun keatas)

   Tahapan ini adalah ketika orang dewasa yang telah berhasil mengarungi ke tujuh tahapan terdahulu memperoleh perasaan integritas diri, merasa hidupnya telah dilalui dengan baik. Mereka merasa telah membantu menciptakan kehidupannya untuk diharga orang lain (Irmawati, 2013).

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

1. Faktor lingkungan keluarga

   Dalam ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan Pendidikan pertama dan terpenting. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak di masa depan serta untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani. Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tua mereka atau orang terdekat. Orang tua adalah pendidik bagi mereka, pola asuh, sikap dan perubahan yang melingkupi orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan sosial dan emosi anak.

2. Faktor lingkungan sekolah

   Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Di sekolah, anak berinteraksi dengan pendidik dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik serta antara anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Saran-saran yang diberikan pendidik kepada anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap optimalisasi perkembangan sosial dan emosional. Pendidik mewakili orang tua di sekolah. Pola asuh dan perilaku orang tua yang ditampilkan pendidik terhadap anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, jika seorang pendidik dengan mudahnya menggunakan kekerasan, khususnya kekerasan fisik, terhadap seorang anak, maka anak tersebut juga akan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialaminya. Tentu saja hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosionalnya, seperti yang ia lihat dari gurunya yang mencontohkan cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekerasan.

3. Faktor teman sebaya

   Teman Sebaya adalah hubungan interpersonal antara anak-anak atau remaja yang seumuran dan memerlukan tingkat pengakuan yang relatif tinggi dalam kelompoknya. Lingkungan teman sebaya ini memegang peranan penting bagi anak, dengan membandingkan teman satu dengan teman lainnya dapat mendeteksi perilaku buruk dan meningkatkan kedewasaan anak. Perilaku teman sebaya juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Membiarkan anak dan temannya bermain sesuai aturan dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosionalnya (Khoiruddin,2018).

Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg mengemukakan pendapat bahwa aspek moral ialah sesuatu yang tidak bawaan dari lahir, akan tetapi sesuatu yang berkembang serta dapat diperkembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral adalah proses internalisasi nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan diri sendiri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, didalam perkembangan moral mencangkup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang mengenai tentang cara pengetahuan moral yang dipraktekan (Inggridwati, 2008).

Tahap – Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Fase perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi dalan tiga tingkat perkembangan yaitu: prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional.

Tingkat I Prakonvesional

Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap:

1. Orientasi hukuman dan ketaatan

   Pada tahap ini anak akan menilai atas dasar akibat fisiknya. Anak akan menganggap perbuatannya baik apabila ia mendapat pujian ataupun tidak mendapat hukuman. Dan begitupun sebaliknya anak akan menganggap itu perbuatannya buruk apabila ia

mendapat hukuman. Ketaatan anak-anak adalah pada otoritas, bukan aturan, dan ketaatan itu sendirilah yang dihargai. Pikirannya bersifat egosentris, yaitu anak belum mampu memahami atau mempertimbangkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.

2. Individualism dan tujuan

   Pada tahap ini, seseorang memadukan hal-hal yang baik dengan minat, minat dan kebutuhannya, mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Ada yang menganggap wajar jika kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yakni terpenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain, semacam etika jual-beli. Perspektif timbal balik ini masih sangat praktis.Tahap ini disebut juga tujuan instrumental. Sebab, suatu tindakan dianggap benar jika secara instrumental menyenangkan dan memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahapan ini merupakan langkah menuju orientasi ketaatan dan hukuman dimana muncul sudut pandang timbal balik antara diri sendiri dengan orang lain, sedangkan pada tahap orientasi ketaatan dan rasa takut akan hukuman hanya dapat melihat dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Perbedaan lainnya adalah pada tahap ini, dalam menentukan benar dan salah, seseorang tidak sepenuhnya bergantung pada otoritas (kekuatan luar), tetapi perannya sendiri mulai ada. Sebagai contoh kita bisa melihat perilaku anak-anak kecil yang baru mau disuruh melakukan sesuatu ketika diiming-imingi hadiah yang menarik.

Tingkat II Konvesional

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap:

1. Norma – norma interpersonal

   Pada tahap ini, anak sudah mempunyai moral yang baik, mengikuti aturan, mendapatkan persetujuan orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Agar dapat disebut sebagai anak yang baik, seorang individu berusaha mendapatkan kepercayaan kelompok, bertindak sesuai permintaan kelompok, dan berusaha memenuhi harapan kelompok. Pada tahap ini, individu menyadari nilai kelompoknya. Sifat altruistik mereka sangat menonjol dan mereka lebih peduli pada orang lain daripada diri mereka sendiri. Kemampuan berempati mengarah pada fakta

bahwa orang-orang pada tahap ini mulai meninggalkan prinsip timbal balik, dan sifat egois mereka berubah menjadi pencarian pengakuan. Oleh karena itu, penegasan diri saja tidak cukup untuk menilai bahwa sesuatu itu baik secara moral. Individu masih mencari validasi dari sumber eksternal. Jelas bahwa egosentrisme individu belum sepenuhnya ditinggalkan.

2. Moralitas system social

Seseorang mulai menyadari bahwa diluar kelompok lokal seperti keluarga, teman sebaya, teman sekolah, organisasi-organisasi, himpunan-himpunan, dan sebagainya . Masih ada kelompok yang lebih luas seperti, suku bangsa, agama, dan negara. Yang menyadari bahwa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang lebih besar itu, dan dengan demikian memiliki kewajiban untuk menaati hukum yang berlaku. Individu yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidak setujuan sosial. pada tahap ini orientasi sebagai orang yang loyal, bak hati, memenuhi harapan orang atau kelompok berganti dengan orientasi memelihara dan mempertahankan sistem sosial. Kebanyakan orang dewasa sudah berada ditahap ini.

Tingkat III Pascakonvesional

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap:

1. Hak hak masyarakat melawan (vs) hak hak individual atau pribadi.

   Pada tahap ini individu sampai pada kebenaran dengan mempertimbangkan hak-hak individu yang bersifat umum dan telah diperiksa secara kritis oleh masyarakat. Nilai-nilai individual masih dianggap relatif dan memerlukan konsensus masyarakat. Legalitas diutamakan, namun peraturan tidak dipatuhi secara ketat seperti pada Tahap 4. Pada tahap kelima ini, peraturan dapat diubah untuk kepentingan masyarakat. Individu percaya bahwa keyakinan moral harus fleksibel untuk memungkinkan modifikasi atau perubahan standar moral jika hal tersebut terbukti bermanfaat bagi kelompok secara keseluruhan. Pada tahap ini, individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus didasarkan pada perhitungan rasional atas kegunaannya secara keseluruhan. Dalam akting, Anda melakukan yang terbaik untuk memunculkan sisi terbaik dari diri seseorang. Individu menyadari bahwa terdapat

perbedaan nilai dan pendapat antar individu. Dalam hal ini individu tidak memihak melainkan mengikuti kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak, seperti hak untuk hidup dan kebebasan, harus dijunjung tinggi meskipun tidak mendapat dukungan mayoritas.

2. Prinsip prinsip etis universal

seseorang mulai menyadari bahwa didalam lubuk hatinya sebenarnya terdapat prinsip-prinsip yang berlaku universal. Pada tahap keenam ini, kebenaran didasarkan pada hati nurani seseorang, yang mencakup prinsip-prinsip universal. Prinsip-prinsip yang berlaku universal tersebut adalah prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat kemanusiaan, seperti prinsip keadilan, ketulusan dalam membantu orang lain, persamaan hak manusia dan hormat nilai suatu kehidupan. Prinsip-prinsip itu bersifat universal karena dapat diberlakukan di setiap situasi, tempat, saman dan segala aspek manusia. Prinsip ini merupakan keadilan bagi hak asasi manusia individu. Individu ini meyakini bahwa semua manusia rasional menyadari hakikat moralitas, yaitu kenyataan bahwa manusia adalah individu yang mandiri dan harus diperlakukan demikian. Pada tahap ini, orang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal, bukan untuk menghindari kritik sosial, namun terutama untuk menghindari ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri. Pada tahap ini, moralitas didasarkan pada penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi (Pamungkas,2020).

Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Moral

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak diantara lain, yaitu :

1. Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas Tindakan yang harus dilakukan.
2. Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
3. Peran interaksi sosial dalam memberi kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujuI masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain (Maharani, 2014)

Implikasi Perkembangan Moral terhadap Pendidikan

1. Perekembangan menyangkut perubahan-perubahan dasar dalam struktur, yaitu bentuk, pola dan organisasi dari suatu respon.
2. Perkembangan merupakan hasil dari proses interaksi antara struktur, organisme dan lingkungan
3. Pendidikan sekolah seharusnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa mengambil keputusan dan memecahkan masalah.
4. Pembinaan perkembangan moral dilakukan dengan cara-cara yang menuntut siswa untuk mengembangkan aturan yang adil (Agus, 2016)

KESIMPULAN

Melalui hipotesis dan hasil, ditemukannya bahwa perkembangan sosial emosi memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan moral. Ini turut memenuhi tujuan studi ini, yaitu untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan teori perkembangan sosial emosi Erikson dan teori perkembangan moral Kohlberg dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari penelitian ini, maka peneliti bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Saran yang diberikan yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber atau referensi untuk mencari penerapan perkembangan sosial emosi Erikson dan perkembangan moral Kohlberg.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. A. (2016). Teori Perkembangan Moral menurut Pieget dan Lawrence Kohlberg serta Implikasinya Bagi Pendidikan. *Birokrasi*, *1*(6), 8-17.

Apriastuti, Dwi Anita.Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2013. *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Polaasuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan Tahun 2013*. Jurnal Ilmiah Kebidanan.

Berzoff J, et al. (2016). Chapter 5: Psychosocial ego development: *The theory of Erik Erikson. Inside out and outside in: Psychodynamic clinical theory and psychopathology in* contemporary multicultural contexts. Lanham, Maryland: Roman & Littlefield.

Desiningrum, Dinie Ratri. 2012. *Psikologi Perkembangan I. Semarang*: Universitas Diponegoro.

Efendi, Anwar. 2006. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan* Bercerita (Dongeng). Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (Insania). Vol. 11(3), hlm 328-336.

Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. *Jakarta*: Universitas Terbuka, 2011.

Ikrommullah, Anata. (2015). *TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL SANTRI MAHASISWA MENURUT LAWRENCE KOHLBERG*: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2

Inggridwati, K., dkk. (2008). Perkembangn Belajar Peserta Didik. Jakarta: Dirjen Dikti, 2008.

Irmawati, A. (2013). Pengaruh Agen Sosialisasi Terhadap Perkembangan Budi Pekerti Remaja. *Jurnal Kebudayaan*, (1), 85-96.

Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian. Bandung*: CV Pustaka Setia, 2012.

Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2), 425~438.

Maharani, L. (2014). Perkembangan moral pada anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *1*(2), 93-98.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mayar, Farida. 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa.* Jurnal Al-Ta'lim. Vol. 1 (6), hlm 459-464.

McLean, K. C., & Pasupathi, M. (2012). Processes of identity development: Where I am and how I got there. *Identity*, *12*(1), 8-28.

Pamungkas, J. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG.

Pamungkas, J. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG.

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rusul, Izzatur. (2022). *PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM*: Jurnal As-Salam, Vol. 6 No. 1

Sacco RG. (2013). *Re-envisaging the eight developmental stages of Erik Erikson*: The Fibonacci Life-Chart Method (FLCM).

Susanto, Ahmad. *Perkembangan anak usia dini*: pengantar dalam berbagai aspeknya. Ed.1. Jakarta: Kencana, 2011.

Torang Purba, Romirio. (2022).*PERKEMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR*: Aletheia Christian Educators Journal, Vol. 3, No. 1.

Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar.INVENTA*: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar ,3 (1), 18-26.

Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. (2015). *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun.*

Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini.* Yog: Ar-Ruzz Media.